

SMARTLINK RUPIAH BALANCED FUND

Mei 2018

BLOOMBERG: AZRPBLF:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 30%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 40%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 30%.

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	2,73%
Bulan Tertinggi	Okt-07 12,71%
Bulan Terendah	Okt-08 -17,27%

Rincian Portofolio

Saham	30,67%
Reksadana - Pdpt Tetap	49,05%
Reksadana - Alternatif	3,31%
Kas/Deposito	16,97%

Lima Besar Obligasi

FR0056	3,80%
FR0070	3,65%
FR0071	2,79%
FR0061	2,57%
FR0068	2,57%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	2,70%
Hanjaya Mandala Sampoerna	2,37%
Bank Mandiri Persero	1,84%
Surya Citra Media	1,58%
Astra International	1,54%

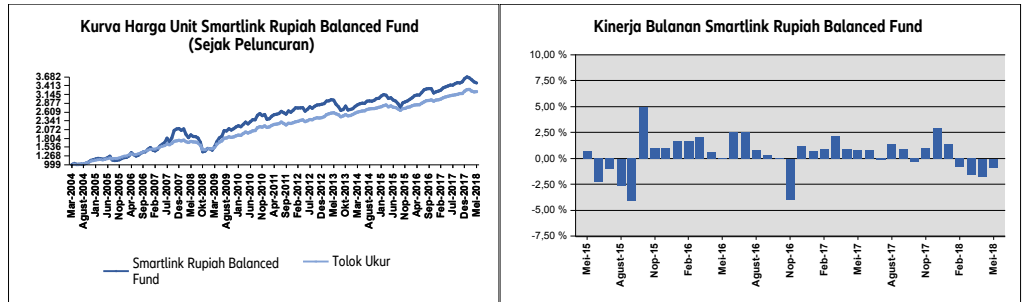
Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 2.278,52
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	08 Mar 2004
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Mei 2018)	IDR 3.323,26	IDR 3.498,17

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Fund	-0,86%	-4,20%	-0,94%	2,73%	14,85%	-3,70%	249,82%
Tolak Ukur*	0,21%	-2,07%	1,82%	4,63%	15,57%	-0,45%	223,19%

*30% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 70% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Mei 2018 pada level bulanan +0,21% (dibandingkan konsensus inflasi +0,25%, +0,10% di bulan Apr 2018). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3,23% (dibandingkan konsensus +3,30%, +3,41% di bulan Apr 2018). Inflasi inti berada di level tahunan +2,57% (dibandingkan konsensus +2,80%, +2,69% di bulan Apr 2018). Inflasi disebabkan melambatnya inflasi volatile food (inflasi komponen bergerak). Pada pertemuan Dewan Gubernur 30 Mei 2018, Bank Indonesia menaikkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 25bps menjadi 4,75%, serta fasilitas simpanan pada level 4,00% dan fasilitas pemijinan pada level 5,50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar +0,02% menjadi 13,896 di akhir bulan Mei 2018 dibandingkan bulan sebelumnya 13,892. Neraca perdagangan April 2018 tercatat defisit 1,269 miliar Dollar AS versus konsensus 733 juta Dollar AS. Defisit neraca perdagangan nonmigas pada April 2018 tercatat 0,50 miliar Dollar AS, lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang mengalami surplus sebesar 2,20 miliar Dollar AS. Di sisi lain, neraca perdagangan migas defisit sebesar 1,13 miliar Dollar AS pada April 2018.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup naik disepanjang kurva dibulan Mei 2018. Lebih rendah dari pada ekspektasi neraca perdagangan, depresiasi Rupiah (yang melampaui 14,100), dan juga kenaikan 10 tahun US Treasury yield (yang sempat melebihi 3,1%) memberikan sentimen negatif ke pasar. Untuk menahan depresiasi rupiah, BI menaikkan suku bunga sebanyak 2 kali pada bulan Mei sebanyak 50 bps secara total (pada tanggal 17 May 2018 sebanyak 25 bps dan pada 30 Mei 2018 sebanyak 25 bps) sehingga suku bunga menjadi 4,75%. Harga obligasi naik di akhir bulan setelah pelantikan Mr. Perry Wijaya sebagai Gubernur BI, kenaikan suku bunga BI yang diikuti oleh apresiasi Rupiah dan hasil dari FED FOMC minute meeting (yang menyatakan bahwa inflasi US saat ini (2%) tidak akan menyebabkan kenaikan suku Bunga US saat ini). Bank Indonesia dan pemain lokal terlihat mendukung pasar dengan melakukan pembelian khususnya tenor 10 tahun. Standard & Poor's (S&P) mempertahankan rating Indonesia pada BBB-/A-3 dengan prospek stabil. Rating didukung oleh tingkat hutang pemerintah Indonesia yang cukup rendah, kinerja fiskal dan hutang luar negeri yang masih dalam tingkat moderat. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar 11,53 triliun Rupiah di bulan Mei 2018 (bulanan -1,36%), yakni dari 845,34 triliun Rupiah di April 2018 menjadi 833,81 triliun Rupiah di May 2018, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 38,15% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (38,44% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Mei 2018 untuk 5 tahun naik +33bps menjadi 6,83% (6,50% Apr 2018), 10 tahun naik +1bps menjadi 6,99% (6,98% Apr 2018), 15 tahun naik +35bps menjadi 7,56% (7,21% Apr 2018), dan 20 tahun naik +11bps menjadi 7,58% (7,47% Apr 2018).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih rendah di 5893,59 (-0,18% MoM) di bulan ini. Saham penghambat seperti TLKM, BBRI, ASII, BDMN, dan SMGR mengalami penurunan sebesar -7,25%, -4,35%, -3,5%, -12,41% dan -12,95% MoM. Indeks melemah di minggu pertama di bulan Mei 2018 dikarenakan kekhawatiran pasar akan kenaikan yield Amerika dan harga minyak yang lebih tinggi akan memberikan tekanan lebih besar terhadap pasar Negara berkembang. Memiliki struktur ekonomi yang ketergantungan tinggi terhadap dollar dan menjadi tempat favorit bagi pelaku pasar asing, Indonesia telah mengalami arus keluar asing yang signifikan, baik dari pasar saham dan obligasi, yang telah memicu mata uang Rupiah melemah menembus Rp 14 ribu/USD. Pada catatan positif, adanya respon proaktif dari BI untuk stabilisasi mata uang dengan menaikkan suku bunga acuan repo 7-hari sebesar 50bps menjadi 4,75% dan juga memberikan relaksasi makroprudensial telah memulihkan kepercayaan sebagian investor. Namun demikian, risiko eksternal akan tetap menyelumi ruang pasar Negara berkembang, tidak terkecuali Indonesia. Dalam jangka pendek sebagai hasil dari kecenderungan berlanjutnya kenaikan yield Amerika dan juga naiknya harga minyak mentah. Dari sisi sektor, Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 4,46% MoM. SAFE (Steady Safe) dan WEHA (Panorama Transportasi PT) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 30,56% dan 26,19% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan, yang turun sebesar 4,2% MoM. GOLL (Golden Plantation) dan BWPT (Eagle High Plantations) mencatat kerugian sebesar 45,3% dan 25,2% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 6,02% MoM. MITI (Mitra Investindo) dan HRUM (Harum Energy) menjadi pendorong utama, naik sebesar 119,64% dan 26,17% MoM.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau mengikatkan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia